

KETERKAITAN SISI NEGATIF ERA *MILENIAL* DENGAN RAMALAN KEADAAN *KALIYUGA*

I Dewa Gede Darma Permana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dewadarma75@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 21 Oktober 2020

Artikel direvisi: 2 Desember 2020

Artikel disetujui: 28 Desember 2020

Kata Kunci:

Sisi Negatif

Era Milenial

Kaliyuga

Abstrak

Era *Milenial* saat ini adalah era untuk generasi *Milenial*, sebuah generasi yang berumur produktif disertai perkembangan sains dan teknologi yang sudah semakin pesat. Namun seiring perkembangannya, muncul beberapa sisi negatif di era *Milenial* saat ini terutama karena faktor teknologi itu sendiri, maupun faktor lainnya. Dari perspektif agama Hindu, sisi negatif era *Milenial* ternyata memiliki beberapa keterkaitan dengan ramalan keadaan *Kaliyuga*, sebutan untuk zaman kegelapan yang diperkirakan sudah dimulai sekitar 5000 tahun yang lalu. Seperti di zaman Kali, keadaan dunia diramalkan sudah tidak lagi menentu, penuh kekacauan, dan penerapan ajaran agama hanya mendapatkan porsi sekadarnya. Hal ini selaras dengan keadaan umat manusia utamanya generasi muda pada era *Milenial* saat ini yang mulai melupakan Tuhan dan ajaran agamanya karena dianggap tabu. Untuk mendapatkan data yang konkret, dalam tulisan ini permasalahan akan keterkaitan sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga* akan dikaji berdasarkan dua sumber sastra suci agama Hindu yaitu *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrimad-Bhāgavatam*. Tulisan ini bertujuan memberikan bekal wawasan kepada pembaca terkait kondisi tersebut sehingga kedepannya dapat mengintrospeksi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik untuk menghadapi sisi negatif era *Milenial* dan sifat gelap *Kaliyuga*.

Keyword:

Abstract

The current Millennial era is an era for the Millennial generation, a generation that is productive in age accompanied

<p><i>Negative Side Millennial Era Kaliyuga</i></p>	<p><i>by increasingly rapid developments in science and technology. However, along with its development, several negative sides have emerged in the current Millennial era, mainly due to technological factors, as well as other factors. From the perspective of Hinduism, the negative side of the Millennial era has some connection with the prediction of the situation of Kaliyuga, a term for the dark ages which are thought to have started around 5000 years ago. As in the age of Kali, the condition of the world is predicted to be no longer certain, full of chaos, and the application of religious teachings will only get a modest portion. This is in line with the condition of mankind, especially the younger generation in the current Millennial era, who are starting to forget God and their religious teachings because they are considered taboo. To obtain concrete data, in this paper the problem of the negative side of the Millennial era with the prediction of the situation of Kaliyuga will be studied based on two sources of Hindu religious literature, namely Vanaparva Mahābhārata and Śrimad-Bhāgavatam. This paper aims to provide readers with insight into these conditions so that in the future they can introspect themselves into a better person to face the negative side of the Millennial era and the dark nature of Kaliyuga.</i></p>
---	--

Pendahuluan

Tidak ada yang tetap dan abadi di dunia material ini, semuanya terus berkembang mengalami perubahan. Jika berbicara keabadian di dunia material ini, hal tersebut tiada lain adalah perubahan itu sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan seorang pengusaha besar China bernama William Fung yang berujar “*The only constant is change*” (Sembel dan Sugiharto, 2009: 17). Perubahan memang akan selalu ada di dalam setiap sendi kehidupan, baik itu dalam ranah sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Selama waktu terus berputar, perubahan akan selalu ada untuk mengikutinya. Segala sesuatu di dunia ini akan berakhir, kemudian akan lahir sesuatu yang baru untuk menggantikan hal yang telah berakhir tersebut, itulah yang disebut dengan perubahan (Alam, 2015). Dari sinilah waktu dikatakan sebagai penakluk yang paling agung, lambang dari Tuhan itu sendiri. Hal ini selaras dengan salah satu kutipan suci *Bhagavad Gita X. 30* yang menyebutkan “*Kalah kalayatam aham*” yang mengandung arti “Diantara para penakluk, aku adalah waktu” (Prabhupada, 2017: 536).

Manusia yang memiliki kelebihan dalam hal berpikir, harus berusaha semakin maju agar dapat beradaptasi dengan segala perubahan-perubahan yang ada. Karena perubahan bisa berakibat menjadi sisi negatif jika diabaikan begitu saja. Untuk itulah, segala sesuatu yang telah berlalu dan berakhir karena perubahan, tidak boleh dilupakan begitu saja. Hal tersebut, harus bisa dijadikan bukti bahwa perubahan itu benar adanya, sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran dan pedoman dalam menyiapkan perubahan baru di masa yang akan datang. Agar lebih mudah mengingat perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh perputaran waktu tersebut. Dibagilah periode perubahan tersebut berdasarkan urutan waktu atau periodenya yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Kurun waktu inilah yang disebut dengan era.

Sebutan era yang paling lekat dan populer di zaman sekarang adalah era *Milenial*, era yang berkaitan dengan generasi *Milenial*. Ciri khas orang yang lahir di era ini adalah perkembangan penggunaan teknologi yang sudah semakin maju di setiap detiknya dan segala sesuatunya bergelut dengan teknologi yang muhtahir, seperti penggunaan gawai dimana-mana, selalu membutuhkan internet, selalu update dengan informasi, serta penggunaan teknologi lainnya (Nisa, 2019). Era *Milenial* pun dianggap khusus, karena melahirkan generasi-generasi yang memiliki perbedaan dibandingkan pendahulunya. Bisa dibilang generasi tersebut mengalami keadaan yang sangat berbeda dari generasi pendahulunya terutama berkaitan dengan bidang sains dan teknologi, yang seperti menjadi salah satu bagian penting dalam menjalani kehidupan (Maharani, 2019: 3). Namun, perkembangan teknologi dan perubahan yang cukup signifikan di era *Milenial* tak serta merta hanya memiliki dampak positif untuk memudahkan kehidupan, akan tetapi muncul juga sisi negatif baik dari segi perilaku generasi *Milenial* maupun keadaan di era *Milenial* yang berakibat buruk bagi kehidupan. Hal tersebut seperti banyaknya manusia terutama generasi muda yang bersikap *Apatis* dan *Individualis* (tidak peduli dengan sesamanya), menyepelekan ajaran Agama di dalam kehidupan, memiliki nilai etika dan moral yang buruk, cenderung bersikap konsumtif. Dari perilaku tersebutlah, menyebabkan munculnya berbagai masalah berupa maraknya kasus kejahatan lewat sarana sains dan teknologi itu sendiri, seperti mudahnya penyebaran narkoba, maraknya kenakalan remaja dan perbuatan asusila kemudian videonya disebarakan melalui media sosial, penyebaran ujaran kebencian, yang dari hal ini menyebabkan berbagai

kekacauan bahkan menyebabkan konflik, penyakit, dan bencana akibat ulah manusia itu sendiri.

Kemudian lebih lanjut mengenai sisi negatif era *Milenial*, jika dilihat dari perspektif ajaran luhur Agama Hindu yang terdapat dalam Kitab Suci Weda, ternyata sisi negatif tersebut memiliki beberapa keterkaitan dengan ramalan keadaan *Kaliyuga*, sebutan untuk zaman menurut ajaran agama Hindu yang dianggap sebagai zaman kegelapan. Disebutkan keadaan dunia pada zaman *Kaliyuga* sudah tidak lagi menentu, penuh akan krisis yang melanda, kekacauan dimana-mana dan banyaknya generasi manusia mulai melupakan ajaran Agama dan Tuhan. Muncul juga berbagai macam penyakit dan bencana yang disebabkan oleh tindakan kejam manusia yang menyimpang dari ajaran *Dharma* (kebenaran). Generasi manusia di zaman ini juga berumur pendek (Santosa, 2012: 37), sehingga di *Kaliyuga* sekarang ini, generasi manusia tidaklah mengalami evolusi, melainkan mengalami proses devolusi yang dapat dilihat dari kualitas fisik, mental, dan spiritualnya semakin merosot dari hari-kehari. Dari segi waktu, *Kaliyuga* diperkirakan sudah dimulai dari tanggal 18 Februari Tahun 3102 sebelum Masehi, saat semua planet di tata surya membentuk garis lurus dan berada di balik cakrawala langit malam kala itu, dan masih berlangsung hingga sekarang (Manuaba, 2018: 199).

Dilihat dari penjelasan tersebut, era *Milenial* yang identik dengan teknologi, berarti berada dalam kurun waktu zaman *Kaliyuga* yang identik dengan kegelapan menurut Agama Hindu. Untuk itulah, tidak mengagetkan jika sisi negatif era *Milenial* memiliki beberapa keterkaitan atau seakan sudah diramalkan menurut ramalan keadaan dunia *Kaliyuga*. Keterkaitan inilah yang akan dibahas secara lebih dalam tulisan ini. Untuk melaksanakan hal tersebut, penelaahan pun dilakukan berdasarkan dua sastra suci agama Hindu yang cukup intensif memberikan ramalan terkait keadaan *Kaliyuga* yaitu *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrimad-Bhāgavatam*. Namun sebelum melaksanakan penelaahan tersebut, pengetahuan awal sebagai dasar kajian perlu diketahui terlebih dahulu, pengetahuan tersebut adalah mengenai seluk-beluk era *Milenial* dan *Kaliyuga*. Setelah mengetahui dua pengetahuan tersebut barulah dicari keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga*. Dengan mengetahui keterkaitan tersebut diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan yang memberikan gambaran atau refleksi terkait kondisi yang terjadi, sehingga orang-orang di era *Milenial* sekarang terutama generasi *Milenial* dapat mengintrospeksi dirinya menjadi pribadi

yang lebih baik untuk menghadapi sisi negatif era *Milenial* dan kondisi buruk *Kaliyuga* dengan optimis, maksimal, tanpa rasa takut.

Metode

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang desain datanya berupa data teks atau informasi yang terdapat di dalam teks, disamping data tersebut dapat diperoleh juga melalui catatan atau berbagai keterangan lainnya sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 3) Data-data tersebut dalam tulisan ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan studi kepustakaan atau literatur yang dalam hal ini mengacu pada beberapa teks atau kepustakaan yang berkaitan dengan era *Milenial* dan ramalan keadaan *Kaliyuga* seperti *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrīmad-Bhāgavatam*. Setelah literature ini diperoleh, literature itupun dianalisis dengan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman yang dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari tiga prosedur kegiatan, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga*, dan pada prosedur terakhir, di tariklah suatu kesimpulan atau memverifikasi data yang telah ditelaah sesuai dengan keterkaitan tersebut.

Pembahasan

Seluk Beluk adanya Istilah Generasi dan Era *Milenial*

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai seluk beluk era *Milenial*, generasi lain yang menjadi pengisi suatu masa, selain masa di era *Milenial* dirasa perlu juga untuk ditelaah sebagai bahan perbandingan. Terlebih lagi era-era tersebut diketahui memiliki hubungan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya karena terbentuk atau ada dari suatu pengelompokan manusia yang dikumpulkan berdasarkan rentang waktu tahun kelahiran mereka masing-masing, sehingga dari sana terbentuklah istilah generasi. Dari perbedaan dan persamaan rentang waktu tahun kelahiran kelompok manusia tersebut, terdapat persamaan, perbedaan, dan tentunya perubahan yang mencolok dari setiap generasi. Hal ini dikarenakan, masing-masing generasi tersebut mengalami suasana dan keadaan yang timpang di setiap masanya. Dari persamaan, perbedaan, dan perubahan tersebut, dijadikanlah sebuah dasar untuk membagi atau mengelompokkan generasi-generasi manusia tersebut berdasarkan rentang waktu tahun kelahiran mereka masing-masing (Wijanarko dkk, 2016: 52-53).

Tanggal 24 Februari 2019 yang lalu, berita dari Okezone.com dengan *headline* *6 Generasi Manusia, Anda Masuk Kelompok Mana?* Menyatakan bahwa dalam kurun waktu 100 tahun terakhir, diperkirakan terdapat 6 generasi manusia pembentuk era yang beragam pula. Di antara 6 generasi tersebut, diketahuilah salah satu generasi yang dikenal dengan istilah generasi *Milenial* pembentuk era *Milenial*. Lebih lanjut dengan adanya keenam generasi ini, dapat menjadi suatu bukti kuat untuk membuktikan pendapat bahwa era *Milenial* adalah era yang spesial dan khusus. Paparan keenam generasi tersebut, dijelaskan secara lebih dalam sebagai berikut (Okezone.com, 2019):

1. Generasi *Tradisionalis*

Sekitar tahun 1922-1945 muncul generasi yang disebut Generasi Tradisionalis. Generasi ini merupakan generasi pertama yang disebut sebagai *Silent Generation* karena lahir pada zaman *The Great Depression*. Hal ini disebabkan generasi ini lahir pada waktu krisis moneter yang mengguncang dunia, sehingga hidup penuh penderitaan akibat kekurangan bahan sandang, pangan, dan papan. Depresi berat juga menjadi teman generasi ini karena saksi bisku bertapa mengerikannya kejadian besar yang kelam yaitu Perang Dunia ke-2 yang tepat terjadi pada waktu itu. Namun kelebihan generasi ini ialah memiliki sifat patriotik dan nasionalis yang tidak bisa diragukan, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi karena sudah kenyang makan asam garam pada masa penjajahan untuk dijadikan suatu bekal pengalaman menjalani kehidupan. *Silent Generation* di dunia diperkirakan berjumlah 50 juta, dan berumur rata-rata 80 tahun.

2. Generasi *Baby Boomers*

Tahun 1946-1964 setelah Perang Dunia ke-2 adalah rentang waktu kehidupan bagi generasi selanjutnya yang disebut generasi *Baby Boomers*. *Baby Boomers*, menjadi julukan generasi ini dikarenakan generasi ini memiliki keberanian untuk memiliki banyak anak cucu atau keturunan. 'Mewah' adalah istilah yang cap kali mencerminkan generasi ini karena terlahir di masa keadaan perekonomian yang sudah bagus dan lebih baik dari generasi pendahulunya. 51-70 tahun adalah usia rata-rata generasi *Baby Boomers* yang diperkirakan masih hidup. Pencapaian karier secara bagus dan senantiasa konsisten adalah orientasi wajib generasi ini. Dalam kehidupan juga senantiasa mengandalkan sesuatu yang bersifat konvensional dengan giat yang memiliki tujuan

mulia yaitu menghidupi dan mensejahterakan anak dan keturunan mereka di masa yang akan datang.

3. Generasi *Baby Busters* (X)

Generasi X merupakan generasi ketiga yang dikenal juga dengan istilah generasi *Baby Busters*. Tahun 1965 sampai 1980-an awal merupakan rentang waktu kelahiran generasi ini. Generasi X adalah ayah-ibu atau orang tua dari anak-anak di era sekarang, sehingga dikatakan rata-rata berusia sekitar 36 sampai 50 tahunan pada tahun ini. Istilah Generasi X ini adalah istilah yang dikeluarkan oleh Douglas Coupland dalam karyanya yang muncul dari sebuah buku novel dengan judul *Generation X: Tales for an Accelerated Culture*. Sering menghabiskan waktu untuk berkegiatan dan bekerja, serta seimbang antara kehidupan pribadi, keluarga, dan pekerjaan adalah ciri khas generasi ini. Alat yang muncul di masanya adalah komputer, yang mulai eksis digunakan generasi di era ini. Banyak bermunculan juga video game sebagai sarana hiburan dengan versi yang masih sangat sederhana. Akan tetapi generasi ini juga banyak mengalami konflik di eranya, seperti demonstrasi pada saat pergantian Orde Baru, dan di dunia sendiri Perang Vietnam, yang setelahnya muncul Perang Dingin antar negara maju.

4. Generasi *Milenial* (Y)

Di kurun waktu sekarang terdapat generasi yang menjadi pokok bahasan yaitu generasi *Milenial*, oleh karena dari generasi ini lahir istilah untuk era sekarang yang populer dikenal dengan sebutan era *Milenial*. Era ini merupakan era emas atau produktif untuk Generation Y yang dikenal juga dengan sebutan *Generation Next*, *Net Generation*, *Millenium Generation*, dan *Echo Boomers*. Tahun 1980-an sampai tahun 2000-an adalah rentang waktu kelahiran generasi ini. Sehingga bisa diketahui generasi ini memiliki usia 21 sampai 35 tahun, usia cukup produktif untuk menjadi tulang punggung bangsa. Generasi pada masa ini memiliki perbedaan dibandingkan generasi pendahulunya, terutama dalam hal sains dan penggunaan teknologi. Perubahan yang sangat signifikan pun terjadi dengan ciri khas, mereka lahir pada saat TV penuh warna dan acara yang beragam baik kartun, film, dan lain-lain. Berkembang pesatnya gawai sebagai sebuah benda kecil yang dibawa kemana-mana, internet untuk menunjang jaringan sosial sudah mulai menjadi kebutuhan hidup. Dari semua hal tersebut, generasi ini akhirnya sangat ahli jika berbicara mengenai masalah teknologi (Maharani, 2019: 3).

Era *Milenial* dengan generasi Milenial didalamnya, dengan semua kelebihan tersebut, pada akhirnya memiliki suatu kelebihan yang menjadi dasar pembentuk kehidupan di era saat ini, seperti mampu bersikap kompetitif dan inovatif, fleksibel terhadap tantangan, mandiri dan senantiasa berpikir kritis sesuai nalar. Namun seperti kata pepatah ada malam ada siang, ada putih ada hitam. Perkembangan teknologi yang pesat di era mereka akhirnya memunculkan kekurangan pada generasi *Milenial* di era sekarang, seperti tak mempunyai pendirian, mau menang sendiri, mudah terseret arus yang tidak baik, menyepelekan ajaran Agama di dalam kehidupan, terjadinya degradasi etika dan moral, konsumtif, mengutamakan sesuatu hanya dari tampilan terluar tanpa memperdulikan sikap dan perilaku yang didalam hati dan pikiran, dan hanya memntingkan diri sendiri atau individualis. Teknologi akhirnya mulai digunakan secara tidak bijak, dan ditambah sikap yang kurang oleh generasi Milenial (Faiza dan Firda, 2018: 7-10), timbulah sisi negatif era *Milenial* terhadap segi kehidupan sehari-hari, seperti generasi muda yang mulai acuh terhadap Tuhan, lunturnya toleransi, sosialisasi di masyarakat terhambat, kasus kejahatan yang sering muncul lewat sarana sains dan teknologi itu sendiri, bahkan menyebabkan banyak kekacauan, penyakit, dan bencana akibat ulah manusia itu sendiri.

5. Generasi Z

Kelanjutan generasi Y atau generasi Milenial adalah dua generasi yang menjadi anak-anak muda masa depan bangsa kedepan. Pertama disebut sebagai Generasi Z yang yang memiliki nama lain *Internet Generation*. Tahun 1995 atau 2001, sampai Tahun 2010 adalah rentang waktu kelahiran generasi ini sehingga usia rata-ratanya menjadi 6-21 tahun. Generasi ini lahir dan dibesarkan bersama teknologi Internet yang semakin cepat dan praktis, sehingga Bill Gates menyebut generasi ini sebagai *Generasi I*.

6. Generasi Alpha

Generasi terakhir sebagai generasi anak-anak di masa sekaran disebut sebagai generasi terbaru yaitu Generasi *Alpha*. Seseuai namanya generasi ini lahir pada kisaran tahun 2011- 2025 disaat penggunaan sains semakin meningkat. Generasi ini bisa terbilang di era *Milenial* sekarang masih menjadi balita, anak, atau cucu dari generasi sebelumnya yaitu generasi *Milenial* atau Z. Masa depan suatu bangsa akan berada di tangan mereka kelak.

Kaliyuga dan Zaman Lainnya menurut Agama Hindu

Berdasarkan catatan sejarah perkembangan pembagian zaman menurut Weda, pembagian zaman menurut Agama Hindu tidak ada yang menyebut secara pasti kata era *Milenial*, *Generasi X*, *Y*, *Z*, dan lainnya. Agama Hindu sendiri sudah memiliki empat pembagian zaman yang menjadi keyakinan Umat Hindu. Empat zaman tersebut dinamakan *Catur Yuga* yang terdiri dari *Satyayuga*, *Tretayuga*, *Dwaparayuga*, dan *Kaliyuga*. Pada masing-masing zaman tersebut memiliki karakter atau ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan zaman lainnya (Prabhupada, 2017: 431 - 432), yang paparan lebih lengkapnya, dijelaskan sebagai berikut:

1. Satyayuga

Zaman pertama disebut dengan istilah *Krtayuga* atau *Satyayuga*. *Satyayuga* memiliki umur selama 1.728.000 tahun. Dengan ciri khas pada zaman ini yaitu, kesadaran umat manusia akan *Dharma* (kebenaran, kebajikan, kejujuran) sangat tinggi. Budaya manusia sangat luhur dan saleh. Moral manusia tidak rusak. Kebenaran sangat dijunjung tinggi sebagai aturan hidup. Hampir tidak ada kejahatan dan tindakan yang melanggar aturan. Maka dari itu, zaman tersebut disebut juga ‘zaman keemasan’, sehingga manusia pada zaman itu dikatakan bisa melihat Para Dewa. Pada zaman ini pelayanan antar sesama sangat diutamakan sehingga manusia hidup damai dengan sekitarnya. Di zaman ini *Tapa* atau pengendalian diri adalah hal yang paling diutamakan.

2. Tretayuga

Zaman kedua disebut dengan *Tretayuga*. Zaman ini merupakan zaman Kerohanian atau sering disebut zaman perak. Ciri khas zaman ini adalah sifat- sifat kerohanian utamanya oleh manusia sangat jelas tampak, dibuktikan dari Agama yang menjadi dasar hidup. Meskipun begitu, orang-orang pada zaman ini sudah mulai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebajikan dan diikuti pula dengan penjahat-penjahat yang mulai bermunculan seperti yang paling terkenal yaitu Dasa Muka Rahwana. Pada zaman ini, seseorang yang berwawasan luas serta pandai dalam ranah pengetahuan sehingga menjadi ahli filsafat akan sangat dihormati, seperti Sri Rama salah satu Avatara Visnu, Laksamana, dan Para Maha Rsi. Di zaman ini pula korban suci sangat diutamakan. Yuga ini pun berjalan selama 1.296.000 tahun.

3. *Dwaparayuga*

Setelah itu muncul zaman yang ketiga yaitu *Dwaparayuga*. Ciri khas pada zaman ini manusia sudah tidak lagi mengutamakan ajaran Agama serta mulai bertindak rasional sesuai rasio pikiran dan kebutuhan. Kebajikan dan Kejahatan seolah seimbang pada diri setiap makhluk hidup utamanya manusia. Kelicikan dan kebohongan sudah mulai tampak. Dibuktikan dengan orang yang menentang kebenaran sudah mulai bertambah, seperti tokoh terkenalnya yakni Duryhodana, Sangkuni, Kamza, dan lain-lain. Tetapi muncul juga tokoh-tokoh yang memiliki sifat kebajikan dan berprinsip dharma seperti Panca Pandawa, Shree Krishna, Balarama, dan lain-lain.

Pelaksanaan ritual terutama dengan memuja Arca Suci adalah utama dalam zaman ini. Asalkan mampu melaksanakan upacara, maka seseorang akan dihormati seperti Upacara Aswamedha yang diadakan oleh Maha Raja Yudistira pada masa pemerintahannya. Zaman ini memiliki umur 864.000 tahun, dan berakhir ketika Maha Avatara Visnu atau kepribadian Tuhan Yang Maha Utama Sri Krishna meninggalkan permainan rohaninya, setelah itu dunia pun memulai zaman kegelapan yaitu *Kaliyuga*.

4. *Kaliyuga*

Kemudian zaman yang keempat disebut dengan *Kaliyuga*. Zaman ini adalah zaman yang dikenal sebagai zaman paling gelap. Ketika zaman Kali (*Kaliyuga*) ini muncul, diyakini para Bhuta mulai datang menguasai bumi lewat sikap manusia yang kejam. Dan yang paling terkenal diantara iblis tersebut adalah Iblis Kali. Pada saat itu dunia mengalami kerancuan, ketidak harmonisan, malapetaka dan arah yang tidak menentu. Banyak manusia mulai melupakan Tuhan, dan bencana muncul dimana-mana. Pengucapan nama suci Tuhan diutamakan pada zaman ini, karena dianggap manusia sudah tidak akan mampu dengan sempurna menerapkan Tapa dan Bratha. Zaman ini memiliki umur relatif yang lebih pendek dari yang lain yaitu 432.000 tahun. Zaman inilah yang dirasakan oleh Umat manusia sekarang, dimana baru berjalan selama 5000 tahun.

Ciri-ciri gelapnya zaman ini sudah bisa dirasakan sekarang, dimana kejahatan, kecurangan, dan korupsi meraja rela. Muncul berbagai macam penyakit salah satunya saat ini yaitu pandemi *COVID-19*, bencana-bencana, tanah menjadi tidak subur yang

dibuat oleh manusia itu sendiri. Generasi manusia di zaman ini pun berumur pendek (Santosa, 2012: 37), sehingga di zaman *Kaliyuga* sekarang ini, generasi manusia tidaklah mengalami evolusi, melainkan mengalami proses devolusi yang dapat dilihat dari kualitas fisik, mental dan spiritualnya yang terus merosot dari hari-kehari. *Kaliyuga* diperkirakan dimulai tepatnya dari 18 Februari 3102 sebelum Masehi, saat semua planet di tata surya membentuk garis lurus dan berada di balik cakrawala langit malam kala itu (Manuaba, 2018: 199).

Salah satu Kitab Suci Weda yang menggambarkan keadaan *Kaliyuga* ini adalah *Śrimad-Bhāgavatam* yang dimana diceritakan Sukadewa Gosvami (Putra Rsi Vyasa) memberikan ilustrasi yang akan terjadi di zaman *Kaliyuga* kepada Maha Raja Pariksit (cucu Arjuna) dan beberapa Rsi yang hadir dalam pengajaran Maha Rsi Sukadewa Gosvami. Pengajaran tersebut dilaksanakan pada awal zaman *Kaliyuga*. Di salah satu ilustrasinya, Maha Rsi Sukadewa Gosvami menyatakan “Wahai raja, agama, kebenaran, kebersihan, toleransi, belas kasihan, lamanya kehidupan, kekuatan fisik dan ingatan, semua akan berkurang hari demi hari karena pengaruh kuatnya zaman Kali” (*Srimad-Bhagavatam* 12.2.1).

Keterkaitan Sisi Negatif Era *Milenial* dengan Ramalan Keadaan *Kaliyuga*

Sebelum mengetahui keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga*, mungkin masih ada keraguan mengenai keakuratan sumber-sumber yang berkaitan tentang ramalan keadaan *Kaliyuga*. *Kaliyuga* seperti penjelasan sebelumnya dikatakan sudah berlangsung sekitar sejak 5000 tahun yang lalu dan bukanlah suatu keterangan bualan semata. Namun keterangan mengenai keadaan *Kaliyuga* serta 3 zaman lainnya sehingga membentuk *Catur Yuga* bersumber langsung dari kitab suci yaitu Weda. Kemudian pertanyaan baru pun muncul, seberapa kuatkah ajaran Weda terutama menjelaskan sesuatu yang akan terjadi di masa depan salah satunya keadaan *Kaliyuga*? Untuk menjawab pertanyaan ini, Sandika (2014: 190-191) mengatakan bahwa Weda merupakan Kitab Suci Agung yang dipercaya sebagai awal dari segala pengetahuan yang merangkul semua aspek pengetahuan. Weda diturunkan secara langsung sebagai sebuah wahyu, yang didalamnya terdapat seluruh pengetahuan yang selamanya akan mengalir bagaikan samudra dari cinta kasih Tuhan kepada ciptaannya. Bahkan dikatakan, tidak ada pengetahuan yang tidak ada

dalam Weda. Hal tersebut dinyatakan dalam kitab *Sarasamuccaya V* (Sudharta, 2019: 3) sebagai berikut:

***Anacrit yaitid akhyanam katha bhuwana vidyat,
aharam anupracittya carirasyewa dharana.***

Terjemahan :

*Tak akan ada sastra atau pengetahuan di dunia,
jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Wyasa,
seperti halnya tubuh manusia tidak akan ada,
jika tidak ada bantuan makanan.*

Jadi secara tidak langsung, sloka tersebut menyatakan semua pengetahuan di muka bumi termasuk dalam hal ini pengetahuan yang tepat mengenai ramalan masa depan seperti ramalan keadaan *Kaliyuga* ada dalam Weda, yang pengetahuan ini dikompilasi pada awalnya oleh Bhagawan Wyasa beserta para muridnya, kemudian dilanjutkan secara generasi ke generasi oleh para Rsi lainnya. Lebih lanjut semua pengetahuan di kitab maupun semua buku di dunia ini ada dalam Weda. Akan tetapi pengetahuan di buku lain, belum tentu mencakup luasnya pengetahuan dari Weda. Lebih lanjut Atmaja (2010) menyatakan kitab suci Weda beserta tafsirannya, tidak hanya berisi tata cara keagamaan, akan tetapi berisi pula tata kelakuan sosial, antara lain tentang pendidikan (Astawa, 2018: 91-92). Pengetahuan yang luas dalam Weda inilah, yang dirasa bisa memandang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga* sebagai nama zaman sekarang menurut ajaran agama Hindu.

Namun dari luasnya pengetahuan dalam Weda tersebut, perlu dicari beberapa kitab yang relevan dan intensif dalam memberikan ramalan mengenai keadaan di *Kaliyuga*. Kemudian pada akhirnya beberapa sumber sastra suci yang bisa dipakai untuk menelaah masalah tersebut adalah kitab *Vanaparva Mahābhārata* dan kitab *Śrimad-Bhāgavatam*. Pertama dari kitab *Vanaparva* sendiri merupakan salah satu bagian dari 18 Parva yang terdapat dalam kitab *Mahābhārata*. *Mahābhārata* sendiri merupakan bagian dari *Itihasa* dan sudah menjadi *wiracarita* yang sangat dikagumi oleh seluruh masyarakat di dunia. Terkhusus untuk *Vanaparva* sendiri menurut Titib (2008: 209), *Vanaparva* atau yang bisa disebut juga *Aranyaka Parva*, merupakan *Parva* ketiga yang mengisahkan pengasingan para Pandava akibat kalah bermain dadu melawan para Kaurava. Kemudian pada saat itulah, Sri Krishna datang membantu pengasingan dan penyamaran mereka dan mendorong mereka untuk mempersiapkan diri untuk berperang melawan para Kaurava. Kemudian di beberapa

bagiannya ternyata ada kutipan-kutipan yang menyinggung sedikit ramalan masa depan keadaan *Kaliyuga*. Kemudian yang kedua mengenai kitab *Śrīmad-Bhāgavatam* atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan sebutan *Bhagavata Purāna*, merupakan salah satu dari 18 Purāna utama (*Maha Purāna*) yang didalam bagiannya tepatnya buku (Canto) yang kesebelas berisi cerita tentang kehancuran bangsa Yadawa dan kematian Sri Krishna, kemudian dilanjutkan pada bagian akhir berisi uraian tentang ramalan keadaan *Kaliyuga* dan kehancuran alam semesta (Titib, 2004: 91-92). Untuk itulah dengan mengetahui sedikit seluk beluk kedua sumber sastra ini, diharapkan dapat menjawab keraguan akan ramalan keadaan *Kaliyuga* yang dipakai sebagai dasar kajian untuk menelaah keterkaitannya dengan sisi negatif era *Milenial*.

Kemudian lanjut selain berdasar atas klaim sastra, dasar mengaitkan antara sisi negatif era *Milenial* dan ramalan keadaan *Kaliyuga* juga dapat dilihat dari segi waktu. Dapat diketahui bahwa, era *Milenial* yang tengah berlangsung sekarang dan identik dengan generasi yang dikelilingi oleh perkembangan teknologi, terdapat dalam kurun waktu *Kaliyuga*, yang sudah dimulai sekitar 5000 tahun yang lalu. Sehingga, jika dilihat dari ciri-ciri atau karakteristiknya, ada beberapa kesamaan dan keterkaitan antara era *Milenial* dan *Kaliyuga*. Dua sastra suci yang dipakai sebagai dasar penelaahan dalam tulisan ini dengan salah satu pembagian zamannya yaitu *Kaliyuga*, memang tidak menyebut secara gamblang perkembangan-perkembangan teknologi yang terjadi di era *Milenial* maupun generasi di dalamnya. Akan tetapi pandangan kedua sastra suci tersebut mengenai ramalan keadaan *Kaliyuga* yang identik dengan zaman kegelapan, seperti meramalkan dan menggambarkan secara jelas bagaimana kehidupan dan dinamika sosial yang terjadi di era *Milenial* sekarang, terutama dari sisi negatifnya. Pertama seperti yang terdapat di dalam kitab *Vanaparva* (CLXXXVIII.32-63) *Mahābhārata* yang memaparkan keterangan sebagai berikut:

"Pada zaman Kali para Kaum Brahmana sudah tidak lagi melakukan Korban Suci atau Yadnya dan membaca Kitab Suci Weda. Tongkat dan kulit menjagannya mereka tinggalkan dan menjadi seorang sarwa bhaksa yaitu orang pemakan segala. Para Brahmana sudah tidak lagi melaksanakan pemujaan kemudian para pelayanlah (Sudra) yang menggantikannya (32-33). Kelaparan membinasakan kehidupan manusia, jalan raya-jalan raya dipenuhi oleh wanita yang memiliki reputasi buruk. Setiap perempuan bertengkar/bermusuhan dengan suaminya tidak memiliki santun santun (42). Para Brahmana juga diikat oleh dosa yang mereka lakukan akibat membunuh kaum dwijati lain dan menerima pemberian (sedekah) dari para pemimpin yang suka berdusta (43). Pada zaman tersebut hidup orang sudah menentang nilai-nilai moralitas, mereka menjadi budak minuman keras, menyakiti dan menyiksa walau

sedang berada tempat tidur pendidik mereka. Mereka juga sangat diikat oleh kenikmatan dunia. Dan Mereka hanya mencari kenikmatan material dari makan daging dan darah (48). Pada zaman itu, ashram-ashram para pertapa dipenuhi oleh orang-orang berdosa dan orang-orang angkara murka yang malang yang selalu mengabdikan hidupnya pada ketergantungan duniawi (49). Di zaman tersebut, orang-orang memiliki pikiran dan perbuatan yang tidak suci yang disebabkan oleh rasa iri hati dan dengki dalam hati mereka. Ibu Pertiwi (Bumi) pula penuh akan orang-orang durjana yang tidak memiliki moralitas (51). Pada zaman Kegelapan tersebut, para pedagang (Vaisya) lumrah melaksanakan berbagai tipu muslihat, dengan cara menjual barang dagangannya dengan ukuran yang tidak sebenarnya (53). Para wanita mudah celaka, melakukan perbuatan yang tidak pantas dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, menipu suami-suami mereka yang berbudi pekerti luhur, melupakan mereka bahkan berhubungan dengan pelayannya dan atau dengan binatang sekalipun (63)." (Siswadi dan Puspadewi, 2020: 98-100).

Kutipan dalam *Vanaparva Mahābhārata* tersebut, ternyata memiliki beberapa kesamaan dengan kutipan yang terdapat di dalam kakawin *Nitisastra IV.7* yang menyebutkan sebagai berikut:

"Sesungguhnya bila zaman kegelapan telah datang menghampiri di akhir masa, hanyalah harta dan kekayaan yang paling dihargai. Tak perlu disebutkan, orang saleh, orang pandai justru mengabdikan kepada orang yang mapan akan kekayaan. Segala ajaran rahasia nan suci dari orang suci murni atau kepanditaan musnah, para keluarga dan para ketua yang bijaksana berubah menjadi hina. Anak kecil sudah berani menipu dan menentang orang tua. Orang yang dikenal hina akan menjadi saudagar kaya dengan jalan yang curang, kemudian kemuliaan dan kepandaian datang menyusul".

Beberapa kutipan kitab *Vanaparva (CLXXXVIII. 32-63)* dan hubungannya dengan kakawin *Niti Sastra* tersebut, seakan mengandung makna implisit keterkaitan antara keadaan *Kaliyuga* dengan perkembangan teknologi yang pesat di era *Milenial* saat ini. Dengan penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak bijak, generasi sekarang seakan terikat sekali dengan hal duniawi (teknologi, harta, dan lain-lain). Sehingga dari sana, mulai melupakan dan meremehkan ajaran agama dan Tuhan Yang Maha Esa (Faiza dan Firda, 2018: 9). Bahkan seperti penjelasan sastra suci tersebut, hal ini dilakukan oleh orang-orang yang berkedok Brahmana sendiri. Dari sinilah berimplikasi langsung menumbuhkan moralitas yang kurang baik kepada generasi *Milenial* sehingga menjadi salah satu kekurangan generasi *Milenial* di eranya saat ini.

Seperti pembahasan sebelumnya, era *Milenial* merupakan era spesial karena memiliki perubahan dan perkembangan yang mencolok dari era generasi sebelumnya. Hal ini berpengaruh juga kepada perubahan sosial atau perubahan perilaku budaya masyarakat

disebabkan oleh hal-hal seperti: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan ideologi masyarakat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah menimbulkan guncangan sosial-budaya (*cultural and social shock*) yang sangat dirasakan terutama pada akhir milenium ke-2 dengan guncangan yang mencengangkan dari teknologi tinggi, terutama pada bidang informasi dan komunikasi (Siswadi dan Puspawati, 2020: 100).

Hal inilah yang menimbulkan sisi negatif era *Milenial* yang memiliki keterkaitan dengan kutipan sloka diatas, dimana semua berlomba-lomba untuk mengembangkan diri sendiri menjadi pribadi yang kaya dan mapan lewat teknologi dan informasi, dan menggunakannya dengan sikap yang cenderung konsumtif, mengutamakan penampilan luar tanpa memperdulikan sikap yang didalam dan bersikap yang individualis tanpa memperdulikan dampak buruk kepada orang lain (Faiza dan Firda, 2018: 7-8). Hal ini pun secara perlahan mendegradasi etika dan moral pada generasi *Milenial* dari hari-kehari karena ajaran-ajaran suci dari agama tidak lagi diperhatikan. Seperti contoh kasus yang terjadi pada pertengahan tahun 2020 ini dari media KOMPAS.com yang memberitakan belasan remaja di Makassar di tengah pandemi *COVID-19*, justru ditahan oleh pihak kepolisian karena diduga melakukan prostitusi online di salah satu hotel pada hari Jumat, 10 April 2020 yang lalu (Himawan, 2020).

Kemudian pandangan Weda yang kedua sebagai bahan penelaahan teruntuk keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga* juga diungkapkan oleh Kitab *Śrīmad-Bhāgavatam* 12.2.3 sampai 12.2.10 (dalam <https://vedabase.io/en/library/>), yang memaparkan keterangannya sebagai berikut:

“Di *Kaliyuga*, kekayaan akan dianggap sebagai pertanda kelahiran yang baik, perilaku yang baik dan kualitas yang baik. Hukum dan keadilan akan diterapkan hanya berdasarkan kekuatan seseorang” (*Śrīmad-Bhāgavatam* 12.2.2). Pria dan wanita akan hidup bersama hanya karena daya tarik dari luar, dan kesuksesan dalam bisnis akan tergantung pada tipu daya muslihat. Wanita dan pria akan dinilai berdasarkan keahlian seseorang itu di dalam seks, dan seorang akan dikenal sebagai *brāhmaṇa* hanya karena ia memakai tali suci. (*Śrīmad-Bhāgavatam* 12.2.3). Posisi spiritual seseorang dilihat hanya berdasarkan simbol-simbol diluar, dan atas dasar yang sama akan berganti keyakinan orang ke agama satu ke agama yang lainnya. Kecakapan seseorang akan dipertanyakan secara serius jika ia tidak mendapatkan penghasilan yang layak. Dan orang yang sangat pintar dalam permainan kata-kata akan dipandang sebagai sarjana terpelajar” (*Śrīmad-Bhāgavatam* 12.2.4). Seseorang akan dinilai tidak suci jika dia tidak punya uang, dan kemunafikan akan diterima sebagai kebajikan. Pernikahan akan diatur hanya dengan persetujuan lisan, dan seseorang akan berpikir dia pantas untuk tampil di depan umum jika dia sudah mandi” (*Śrīmad-Bhāgavatam*

12.2.5).Tempat suci akan dianggap tidak lebih dari tempat penampungan air yang terletak di kejauhan, dan keindahan akan dianggap tergantung pada gaya rambut seseorang. Mengisi perut akan menjadi tujuan hidup, dan orang yang berani berkata-kata akan diterima sebagai orang yang benar. Dia yang dapat memelihara keluarga akan dianggap sebagai orang yang ahli, dan prinsip-prinsip agama hanya akan dipatuhi demi reputasi belaka” (*Śrimad-Bhāgavatam* 12.2.6). Warga akan sangat menderita karena cuaca dingin, angin, panas, hujan, dan salju. Mereka akan tersiksa lebih lanjut oleh pertengkaran, ditangkap, kehausan, penyakit dan kesulitan parah”(*Śrimad-Bhagavatam* 12.2.10)

Kutipan-kutipan keterangan ramalan keadaan *Kaliyuga* dari Kitab *Śrimad-Bhagavatam* tersebut, seakan mempertegas lagi keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga* yang dipandang dari segi ciri-ciri perilaku manusia di zaman sekarang terutama dari segi negatifnya. Hal ini sesuai dengan keterangan Faiza dan Firda (2018: 8-10) yang mengungkapkan generasi di era *Milenial* saat ini cenderung mengutamakan penampilan, keadaan dunia yang merefleksikan minimnya rasa toleransi, penggunaan teknologi yang berlebihan seperti terlalu asik dengan gawai yang menghambat sosialisasi di masyarakat, berelasi juga terhadap kurangnya sifat simpati dan empati kepada sesama ciptaan Tuhan, maraknya kasus kejahatan lewat sarana teknologi, pengembangan teknologi yang mengeksploitasi alam secara ilegal menyebabkan penyakit, bencana, dan konflik yang timbul antar golongan masyarakat dan permasalahan lainnya yang seakan benar-benar merefleksikan ramalan keadaan *Kaliyuga* dimana zaman yang penuh akan kegelapan dan kekacauan.

Dari penjelasan mengenai keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga* lewat penelaahan dua sastra suci Weda yaitu *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrimad-Bhagavatam* tersebut, dapat dijadikan suatu refleksi pelajaran untuk generasi manusia terutama generasi muda yang dikenal dengan istilah generasi *Milenial* untuk dapat mengintrospeksi diri menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Dengan mengetahui kecenderungan sisi negatif era *Milenial* tersebut yang seakan sudah diramalkan di keadaan *Kaliyuga* seperti beberapa kutipan dari kitab *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrimad-Bhagavatam*, dan kemudian berelasi menumbuhkan perilaku yang menyimpang, generasi *Milenial* diharapkan sudah dapat membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang mulia terutama yang bersumber dari ajaran agama sebagai tameng untuk menghadapi sisi negatif era *Milenial*. Sehingga dari pengetahuan tersebut, generasi *Milenial* dapat senantiasa menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang seperti yang sudah dikemukakan oleh dua

sastra suci Weda tersebut dan justru berbuat mulia atau menjadi sepercik cahaya di tengah zaman yang disebut kegelapan ini.

Lebih lanjut, dengan mengetahui keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* dengan ramalan keadaan *Kaliyuga*, dapat menjadi sebuah pesan dan pelajaran bagi generasi *Milenial* yang menjadi generasi muda tumpuan Bangsa saat ini, agar mampu untuk berpikir lebih kritis kedepannya. Hal ini dikarenakan, mereka hidup berdampingan dengan teknologi dan gelapnya zaman Kali. Kemajuan dan kecanggihan teknologi yang teramat pesat harusnya mampu membawa serta generasi *Milenial* untuk bisa lebih gesit dalam segala hal dari pendahulunya. Disamping dalam kondisi ini pula, generasi *Milenial* harus tetap waspada karena teknologi yang mengelilinginya perlu diamati baik-baik serta dipandang dari dua sisi yang berbeda agar tetap selaras juga seimbang, apalagi ditambah keterkaitannya dengan zaman *Kali* yang memang identik dengan sifat yang gelap dan adharma (ketidakbenaran) dimana-mana.

Namun, meskipun *Kaliyuga* memiliki sifat gelap dan identik dengan keadaan tidak menentu, kacau, tidak harmonis, bingung, dan sifat gelap lainnya, sebaiknya jangan dijadikan suatu alasan untuk menyerah dan pasrah kepada keadaan tersebut. Justru sebaliknya, dengan mengetahui kondisi tersebut, hal demikian bisa dijadikan suatu pemecut diri agar menjadi pribadi yang kritis, berintelektual, dan mulia dengan semakin membekali diri dengan ajaran agama dan nilai norma. Sehingga dalam hal ini sisi negatif era *Milenial* dan kaitannya dengan sifat gelap zaman Kali bisa tersebut bisa diminimalisir. Kemudian terkait dengan era *Milenial* yang identik dengan perkembangan teknologi yang pesat, sebaiknya teknologi tersebut bisa digunakan secara bijaksana, agar berimplikasi secara positif bukan sebaliknya.

Generasi *Milenial* yang menjadi titik sentral perkembangan dan pembangunan bangsa di era *Milenial* harus punya tumpuan yang kokoh dan salah satu modal yang kuat agar tetap konsisten di jalur kebenaran adalah budi pekerti dan kepribadian yang luhur, yang bisa didapat selain dari ajaran-ajaran Agama, juga dapat dicari dari nilai-nilai norma yang sudah ada sejak dahulu kala. Sehingga dalam hal ini, nilai-nilai tersebutlah yang akan mampu membentengi diri dari paparan konten negatif yang dapat merusak moral. Karakter kebangsaan juga diperlukan disini bagi generasi *Milenial*, hal ini penting sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, oleh karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa (Sutriyanti, 2016: 14). Oleh sebab itu perlu sekali bagi generasi muda untuk berpikir kritis sebelum bertindak dan mengiyakan sesuatu agar nantinya mampu

menjadi produsen konten positif dan menjadi agen perubahan bagi bangsa dan negara serta menaklukan sisi negatif era *Milenial*.

Simpulan

Jadi dari beragam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keterkaitan antara sisi negatif era *Milenial* yang berhubungan dengan perkembangan teknologi yang pesat, dengan ramalan keadaan *Kaliyuga* yang memiliki sifat gelap dan penuh akan kekacauan dapat ditelaah melalui dua sastra suci Weda yaitu *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrimad-Bhagavatam*. Selain berdasarkan atas klaim sastra, keterkaitan tersebut juga dapat ditelaah karena era *Milenial* yang tengah berlangsung sekarang ini berada dalam tenggang waktu atau masa *Kaliyuga*, yang merupakan bagian dari empat perkembangan zaman menurut ajaran Hindu yang bersumber dari ajaran Weda atau agama Hindu. Dari penelaahan ramalan keadaan zaman Kali menurut *Vanaparva Mahābhārata* dan *Śrimad-Bhagavatam* tersebut dapat diketahui bahwa, sisi negatif era *Milenial* saat ini yang dicerminkan melalui perilaku *Individualis*, menyepelkan ajaran Agama dan ketuhanan, terdegradasinya nilai etika dan moral, sifat konsumtif, mengutamakan penampilan luar, munculnya berbagai kasus kejahatan seperti kenakalan remaja, perbuatan asusila, kejahatan lewat sarana sains dan teknologi yang menyebabkan berbagai kekacauan, konflik, penyakit, dan bencana, memiliki keterkaitan dengan sifat gelap zaman *Kali* yang sudah diramalkan melalui beberapa kutipan dari dua sumber sastra suci Weda tersebut. Dengan adanya pengetahuan ini, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi generasi muda pada khususnya, agar kedepan bisa mengintrospeksi diri menjadi pribadi yang lebih baik, senantiasa berpikir kritis, dengan tetap berpedoman pada ajaran agama, etika, moral dan norma-norma yang berada di lingkungan masyarakat. Sehingga nantinya juga, bisa menjadi agen perubahan yang mampu menawarkan aspirasi terbaik untuk bangsa dan negara, serta meminimalisir sisi negatif era *Milenial* dan sifat gelap keadaan *Kaliyuga*.

Daftar Pustaka

- Alam, Jejep Falahul. (2012). *Di Dunia Tak Ada Yang Abadi*. *Kompasiana*. [Online] 12 November 2012. [Diakses: 25 April 2020.] <https://www.kompasiana.com/www.kabarcirebon.com/55191de7a33311d714b65936/di-dunia-tak-ada-yang-abadi>
- Astawa, I. N. (2018). Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Satya Vidya: Jurnal Studi Agama*, 1 (1), 97.

- Faiza, Arum dan Firda, Sabila J. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*.Kendal: Ernest CV Achmad Jaya Group.
- Himawan, Kontributor Makassar. (2020). *14 Remaja Digerebek di Kamar Hotel Saat Akan Gelar Pesta Seks, Sepasang Mucikari Turut Diamankan*. KOMPAS.com. [Online] 10 April 2020. [Diakses: 29 Mei 2020]. <https://makassar.kompas.com/read/2020/04/10/16304451/14-remaja-digerebek-di-kamar-hotel-saat-akan-gelar-pesta-seks-sepasang>
- Maharani, Aprilia. (2019). *Pengembangan Literasi Di Era Milenial*. Klaten: Maharani Mediatama.
- Manuaba, I.B Arya Lawa. (2018). *Alien Menurut Hindu*. Badung : NILACAKRA.
- Nisa, Aimma. 2019. *Perubahan Sosial di Era Milenial*. Kompasiana. [Online] 21 Juni 2019. [Diakses: 25 April 2020.] <https://www.kompasiana.com/aimmanisa4370/5d0bd5cb0d82306a866367d4/perubahan-sosial-di-era-milenial>
- Okezone.com, (2019). *6 Generasi Manusia, Anda Masuk Kelompok Mana*. [Online] 14 Februari 2019. [Diakses: 25 April 2020] <https://news.okezone.com/read/2019/02/24/65/2022109/6-generasi-manusia-anda-masuk-kelompok-mana>
- Prabhupada, Sri-Srimad A.C Bhaktivedanta Swami. (2017). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta : CV Hanuman Sakti di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust.
- Sandika, I Ketut. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya : PARAMITA.
- Santosa, Hasibuan. (2012). *The Key to Miracles*. Jakarta: GagasMedia.
- Sembel, Roy dan Sugiharto, Totok. (2009). *The Art Best Win: Becoming Smarter Tougher and Wiser Investor*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- Siswadi, Gede Agus dan Puspawati, I Dewa Ayu. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut, Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: NILACAKRA.
- Śrīmad-Bhagavatam (Bhagawata Purāna) Chapter Two: *The Symptoms of Kali-yuga*. *Bhaktivedanta Vedabase*. [Online]. [Diakses: 25 April 2020.] <https://vedabase.io/en/library/sb/12/2/>.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 17.
- Titib, I Made. 2004. *Purāna: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
-, 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijanarko, Jarot dkk. (2016). *Father And Son*. Tangerang Selatan: PT Happy Holy Kids.